



## SITUS BAGELEN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMP N 7 PURWOREJO

Widiyati<sup>✉</sup>.

SMP N 7 Purworejo, Indonesia.

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit Agustus 2019  
Direvisi Desember 2019  
Diterima Desember 2019

*Keywords:*

*Learning Resources, Little  
Historian Independence, IPS  
learning.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui proses pembelajaran dengan memanfaatkan Situs Bagelen Purworejo sebagai sumber belajar IPS untuk siswa kelas VII SMP N 7 Purworejo, 2) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Situs Bagelen Purworejo sebagai sumber belajar IPS, dan 3) mengetahui respon siswa setelah melakukan metode kunjungan ke Situs Bagelen Purworejo. Penelitian ini dikerjakan dengan kerangka kualitatif-naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan, 1) pembelajaran IPS di luar kelas menggunakan model sejarawan kecil, yaitu siswa bertindak sebagai sejarawan yang mencoba mengamati situs bersejarah dan mencatat beberapa hal yang penting, seperti sejarah situs itu dan nilai yang dapat dipelajari; 2) kendala utama guru adalah pada jaringan internet, hal itu cukup mengganggu penggunaan media Youtube sebagai sumber informasi pembantu dalam pembelajaran; dan 3) siswa mengapresiasi secara positif pembelajaran yang berlangsung, bagi siswa pembelajaran semacam itu membuat suasana belajar lebih kreatif dan menyenangkan.

### Abstract

*The purpose of this study was 1) to know the learning process by utilizing the Bagelen Purworejo Site as a source of social studies learning for students of class VII students in 7 Purworejo Junior High School, 2) knowing the obstacles faced by teachers and students in utilizing the Bagelen Purworejo Site as a source of social studies learning, and 3) know the response of students after visiting the Bagelen Purworejo Site. This research was conducted with a qualitative-narrative framework. The results of this study indicate, 1) social studies learning outside the classroom using the model of a small historian, namely students acting as historians who try to observe historical sites and record some important things, such as the history of the site and the values that can be learned; 2) the main obstacle for teachers is on the internet network, it is quite disturbing to use Youtube as a source of supporting information in learning; and 3) students positively appreciate the learning that takes place, for students such learning makes the learning atmosphere more creative and enjoyable.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Jl. Raya Ketawang Km. 6. Dukuhdungus, Grabag, Purworejo, Jawa  
Tengah, Indonesia.  
E-mail: widiku\_widi@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran di sekolah menengah pertama saat ini telah cukup pesat. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dengan strategi dan metode untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS (Adler, 2008). Pendekatan yang kreatif pada pembelajaran IPS, bisa memberi kemungkinan mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir aktif kreatif dalam proses belajar. Pembelajaran IPS selalu menjadi bagian dari komponen yang terkait secara padu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sering kali dijumpai masalah-masalah dalam pendidikan yang sangat krusial dan butuh penanganan khusus oleh pihak sekolah. Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan serta berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi (Cundill, 2010). Akan tetapi melalui pembelajaran ilmu sosial, nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini.

Pada pasal 57 UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk aktuabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Suharso, 2017). Munculnya minat belajar dari siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa itu sendiri tetapi juga tanggung jawab guru. Turunnya minat belajar siswa sebenarnya dapat diatasi melalui sebuah variasi baru, yaitu dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar dalam proses pembelajaran siswa dapat lebih tertarik dan minat belajar siswa dapat meningkat. Materi sejarah dalam IPS perlu dikaitkan dengan fenomena sosial di masyarakat, hal itu dimaksudkan supaya pembelajaran IPS dengan materi tertentu dapat lebih kontekstual dan sesuai dengan tradisi *problem solving* dalam IPS (R. Barr, Barth, & Shermis, 1978).

Di lingkungan sekolah, terdapat berbagai peninggalan sejarah yang dapat membantu guru

untuk mengembangkan pemahaman dan mindset siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran IPS bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu secara mudah dan terbayang jelas di benak siswa. Kondisi nyata di sekitar siswa dapat digunakan guru sebagai cara untuk menggambarkan dan mengantarkan siswa untuk menelusuri masa lalunya (Supriatna, 2016). Pembelajaran IPS di luar kelas dapat dilakukan dimana saja, seperti museum, monumen, dan situs-situs bersejarah lainnya. Situs berdasarkan definisi yang diberikan Haviland mengatakan bahwa tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada Zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survei suatu daerah (Szacki, 1979). Ahli ekologi budaya mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah pada suatu wilayah dan mengekspresikan sikap-mental masyarakat pada suatu masa.

Pembelajaran dengan memanfaatkan situs-situs di sekitar sekolah, tujuannya adalah agar meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPS, khususnya materi sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata, hal ini tentunya mendorong siswa agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekitar siswa juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, dengan cara berkunjung langsung ke tempat atau bangunan bersejarah untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang lingkungan budaya yang mereka tinggali (Myers, 2006; Utomo & Kurniawan, 2017). Hal ini merupakan salah satu cara guru yang dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran agar para siswa tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam belajar IPS dengan materi sejarah. Kejenuhan ini pada dasarnya, disebabkan oleh faktor kreativitas

guru yang lemah, dalam mengimprovisasikan sebuah pembahasan. Materi sejarah sendiri menuntut guru untuk bersikap inovatif dalam menerapkan metode dan bahan ajar, hal ini sangat mempengaruhi penerimaan siswa pada materi yang disampaikan.

Purworejo merupakan salah satu kota tua di Jawa yang memiliki peran besar dalam pembentukan negara Indonesia. Di wilayah tersebut terdapat sebuah situs yang menjadi tetenger (penanda) kota Purworejo, yaitu situs Bagelen. Situs ini cukup relevan untuk menjadi supplement ajar dalam pembelajaran IPS dengan materi ajar sejarah. Dengan memanfaatkan situs Bagelen, siswa bisa melihat bagaimana peradaban Nusantara dibangun, sebagai bekas wilayah penting sejak masa Mataram Kuno hingga Masa Republik ini baru berdiri, eksistensi Bagelen terus digerus zaman. Tanah bagelen merupakan suatu kawasan di selatan Jawa Tengah menurut tata negara Mataram masa Sultan Agung, yang disebut tanah bagelen terdiri dua bagian dalam satu kesatuan yaitu wilayah bagelen di sebelah barat sungai progo sampai timur sungai bogowonto disebut "Tumbak Anyar" dan yang kedua wilayah di barat sungai Bogowonto sampai Timur Sungai Donan (Cilacap) yang disebut "Urut Sewu". Dua wilayah Tumbak Anyar dan Urut Sewu itulah yang dinamakan Tanah Bagelen yang melegenda.

Wilayah Bagelen sekarang sudah terpecah menjadi beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Purworejo (gabungan kadipaten Kutoarjo dan Brengkelan), Kabupaten Kebumen (gabungan kadipaten Ambal, Gombong, Karanganyar, dan Kutowinangun), Kabupaten Cilacap, ditambah Kabupaten Wonosobo, sisa dari wilayah yang dahulu dikenal sebagai Urut Sewu atau Ledok. Nama Bagelen menurut Purbatjaraka (1954) seorang ahli sejarah Kuno, berasal dari kata pagaluhan, wilayah yang masuk dalam kekuasaan kerajaan Galuh. Berdasarkan penelitian Arkheologi Yogyakarta, ternyata di pusat wilayah Bagelen tepatnya di Desa Bagelen dan sekitarnya yang masuk dalam Kabupaten Purworejo, sekurang-kurangnya terdapat sekitar 70 buah situs

Megalitik dan Puluhan Situs Klasik Hindu-Budha. Salah satu tempat yang menarik adalah Desa Watukuro kecamatan Purwodadi, Purworejo, lokasinya di muara sungai Bogowonto. Menurut Khrom (1950) seorang ahli Purbakala di Desa ini dahulu terdapat tempat untuk Perabuan Jenazah-jenazah Raja-Raja Mataram Hindu, demikian juga asal usul Raja Mataram Hindu terbesar yaitu Diah Balitung. Sayang situs peninggalan purbakala di desa Watukuro telah hilang akibat adanya sistem tanam paksa pada abad 19.

Bagelen memiliki nilai dan karismatik sebagai sebuah wilayah. Wilayah yang luas - terdapat 20 kecamatan jika dibandingkan dengan kondisi administratif saat ini- dan terletak di Jawa Tengah bagian selatan (tepatnya di Yogyakarta) itu memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah tanah air. Operasi militer, perlawanan terhadap Kompeni, pembangunan candi (Prambanan dan Borobudur) merupakan beberapa bukti pentingnya wilayah tersebut. Bukti-bukti kebesaran Bagelen tercatat sebagai berikut:

- 1) Masa Majapahit, Raja Hayam Wuruk pernah memerintahkan untuk menyelesaikan pembangunan candi makam dan bangunan para leluhur, menjaga serta merawatnya dengan serius (Negarakertagama);
- 2) Masa Demak, Sunan Kalijaga (anggota Wali Songo) mengunjungi dan menyebarkan Agama Islam di Bagelen serta mengangkat muridnya, Sunan Geseng untuk berdakwah di wilayah Bagelen;
- 3) Masa Mataram Islam, Panembahan Senopati menggalang persahabatan dengan para kenthol (tokoh-tokoh) Bagelen untuk menopang kekuasaannya; dan
- 4) ditemukannya bukti-bukti sejarah, seperti Lingga (52 buah), Yoni (13), stupa/Budhis (2), Megalith (22), Guci (4), Arca (38), Lumpang (24), Candi Batu atau berkasnya (8), Umpak Batu (16), Prasasti (3), Batu Bata (8),

temuan lain (17), dan Umpak Masjid (20).

Berdasarkan penjelasan di atas, situs Bagelen dinilai cukup layak menjadi sumber belajar sejarah lokal di Purworejo yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Hal ini cukup konsekuen dengan tujuan pendidikan IPS, yang salah satunya adalah membangun sense of locality (Berson et al., 2000). Oleh sebab itu, karena guru IPS di SMP N 7 Purworejo telah memanfaatkan situs itu sebagai sumber belajar, maka peneliti ingin melihat lebih jauh proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal itu telah mengarahkan tujuan penelitian ini pada proses pendeskripsian pembelajaran IPS dengan sumber belajar situs Bagelen di Purworejo. Fokus penelitian ini mencakup: 1) praktik belajar; 2) kendala yang dihadapi guru; dan 3) respon siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain naratif (Cresswell, 1998). Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

### 1) Observasi Langsung,

Dilakukan untuk melihat permasalahan dan dampak yang ditimbulkan akibat permasalahan dalam pembelajaran.

### 2) Wawancara

Dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data yang relevan berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti guru mata pelajaran IPS yang berlatar belakang pendidikan sejarah di SMP N 7 Purworejo. Wawancara juga dilakukan kepada siswa sebagai informan yaitu delapan siswa kelas VII. Pengamatan langsung pada proses belajar di situs Bagelen yang diinisiasi oleh guru IPS. Analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah model analisis data interaktif (Miles, Huberman, Huberman, & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Sejarawan Kecil sebagai Strategi Belajar IPS-Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran IPS merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP N 7 Purworejo sampai saat ini sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari cara guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa, guru mampu menarik antusias siswa saat mengikuti materi yang disampaikan oleh guru. Guru lebih banyak menggunakan sumber belajar yang beragam, sehingga siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru di sekolah, disertai dengan menggunakan metode bervariasi seperti ceramah, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan juga membahas materi secara bersama akan lebih menarik minat siswa. Hal itu diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa, yaitu: "belajar yang dilakukan di kelas selalu menggunakan metode ceramah, akan tetapi suka diselingi dengan sedikit canda-candaan kecil yang dilakukan oleh guru sehingga tidak membuat bosan dalam pelajaran" (wawancara 11 Juni 2018).

Pembelajaran lapangan menjadi tahapan yang paling menarik dalam pembelajaran IPS dengan materi sejarah. Guru IPS mampu menginisiasi siswa untuk mampu menjadi sejarawan kecil dalam mengobservasi bangunan peninggalan sejarah berupa situs Bagelen. Dalam hal ini media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah poster dan film dokumenter yang bisa diakses di Youtube. Penggunaan media sebagai penunjang pembelajaran yang digunakan oleh Guru sudah cukup baik dalam penerapannya. Hal ini juga sebagai penunjang kelancaran dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, guru memiliki kreativitas sendiri dalam hal ini, mengingat pembelajaran IPS sangat dinamis untuk dikembangkan, sehingga guru melihat potensi pada siswa, semua siswa dalam pengamatan mampu mengoperasikan

*smartphone*, sehingga sangat mudah untuk mengarahkan mereka dalam belajar berbasis fitur-fitur pada *smartphone*, gambar-gambar yang ditampilkan berdasarkan situs Bagelen tidak lagi dalam bentuk teks cetak, melainkan dalam bentuk digital, yaitu dapat diakses di *smartphone* milik siswa masing-masing.



Gambar 1. Sejarah Situs Bagelen di Channel Youtube

Materi pelajaran yang kontekstual dengan pembelajaran situs Bagelen di Purworejo adalah tentang Sejarah Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Pada materi Sejarah Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia ini guru memanfaatkan sumber belajar langsung dengan mengunjungi Situs Bagelen agar siswa menjadi lebih mengetahui secara nyata seperti apa wilayah Bagelen pada masa lampau di bawah pengaruh Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Bukti-bukti kebesaran Bagelen misalnya dapat dilihat pada catatan Negarakertagama, yaitu ketika Raja Hayam Wuruk memerintahkan untuk menyelesaikan pembangunan candi makam dan bangunan para leluhur, menjaga serta merawatnya dengan serius. Hal ini menjadi salah satu fenomena yang paling menarik untuk dibahas dalam pembelajaran, kebesaran Majapahit meluas hingga ke Bagelen, tandanya Bagelen memang merupakan sebuah wilayah penting pada masa yang lampau. Hal ini bagi guru dapat digunakan sebagai media untuk membangkitkan kecintaan siswa pada daerahnya, sehingga siswa lebih perhatian dan peduli dengan daerah asalnya.

Bangunan sejarah merupakan media yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar IPS (Demircioglu, 2008). Peninggalan sejarah memiliki arti penting bagi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini dipahami oleh guru sebagai satu pengetahuan mendasar untuk mengajar. Pembelajaran IPS menurut pendapat guru bukan hanya sebagai mata pelajaran yang digunakan untuk membangun rasa nasionalisme, tetapi di balik itu pembelajaran IPS harus mampu membangun fondasi etno nasionalisme siswa di daerah, hal ini untuk membekali siswa tentang pengetahuan daerahnya, sehingga di kemudian hari siswa akan mampu berpikiran peduli terhadap daerah asalnya. Hal ini menjadi kunci dalam pembangunan daerah, di mana setiap individu terbangun kesadarannya untuk membangun daerahnya dengan jalannya masing-masing. Situs Bagelen dalam konteks ini cukup berguna untuk mencapai tujuan tersebut, Bagelen bukan hanya masa lalu, tetapi masa depan seluruh masyarakat Purworejo yang menginginkan kemajuan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, siswa memiliki tingkat antusias serta semangat yang tinggi terhadap pelajaran IPS. Media dan metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa tentang situasi di lingkungan sosialnya, melalui pembelajaran lapangan ini siswa diperkenalkan dengan situs sejarah dan sekaligus mengajarkan mereka bagaimana menjadi seorang sejarawan. Pada proses pengajaran yang dilakukan, Youtube dan poster telah mampu membangkitkan antusias siswa dalam mencari informasi lanjutan seputar situs Bagelen, hal ini cukup positif dalam konteks pengembangan pengetahuan siswa. Pengetahuan yang dimaksud adalah informasi tentang situs Bagelen, seperti kebesaran Bagelen di masa lalu dan orientasi masa depan. Hal itu mengarah pada proses penyadaran, sebagaimana dijelaskan oleh Barr,

bahwa guru IPS yang baik tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada proses penyadaran (R. D. Barr, Barth, & Shermis, 1977).

### **Kendala dalam Menjadikan Situs Bagelen sebagai Sumber Belajar IPS**

Kendala-kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di situs Bagelen yaitu pada saat melakukan kunjungan kebangunan-bangunan bersejarah membutuhkan transportasi, biaya yang harus menuntut siswa untuk dibebani dalam biaya transportasi menuju tempat situs bersejarah itu berada, serta waktu yang dibutuhkan cukup panjang sehingga memerlukan kompromi dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru IPS dituntut untuk menyajikan pembahasan yang kontekstual dan penuh nilai. Dalam kegiatan belajar, penjelasan-penjelasan saja tidak bisa membuat IPS menjadi hidup, gamblang, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan alasan seperti itu maka memerlukan berbagai macam alat bantu yang harus diterapkan secara beragam. Pemanfaatan Situs Bagelen Purworejo sebagai pengenalan dan sumber belajar IPS yang telah guru terapkan kepada siswa sudah berjalan dengan lancar dengan bukti pengakuan guru mata pelajaran IPS dan pendapat dari beberapa siswa.

Jika pembelajaran itu membutuhkan peran internet, maka siswa sangat bergantung pada jaringan internet yang ada. Sedangkan di situs Bagelen sendiri jaringan internet tidak terlalu stabil, sehingga hal itu menjadi penghambat dalam pembelajaran. Kebergantungan itu tidak dapat disiasati dengan cara lain, mengingat di lokasi kajian tidak ada monitor maupun proyektor yang dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menampilkan film dokumenter tentang Bagelen. Hal ini merupakan kendala yang paling sulit diatasi. Media pembelajaran hendaknya memiliki aspek yang lengkap dan mudah dimanfaatkan. Sehingga ketika di lapangan guru dan siswa sudah mengetahui apa yang akan mereka lakukan selama pembelajaran menghadapi kendala (Shohat & Stam, 2014). Maka dari itu, pembelajaran menggunakan

Youtube hendaknya memerhatikan kondisi lingkungan belajar.

### **Apresiasi Siswa setelah Mengikuti Proses Pembelajaran**

Menurut pernyataan siswa pada pembelajaran IPS sebelum memanfaatkan situs Bagelen, pengajaran IPS selama ini sudah cukup baik dalam konteks membangun pengetahuan dan kesadaran, walaupun terkadang siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran IPS dengan materi sejarah tetapi guru dapat membuat sistem pembelajaran menjadi menarik untuk diikuti oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas merupakan salah satu upaya guru IPS untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Untuk itu seorang guru harus terus-menerus melakukan inovasi dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Pembelajaran di luar kelas pun juga dirasa oleh peserta didik lebih menyenangkan karena diberi kesempatan belajar sambil mengamati secara langsung obyek-obyek yang memiliki nilai IPS yang wajib di jaga dan dilindungi (wawancara 20 Juni 2018). Siswa menganggap bahwa pembelajaran IPS dengan model sejarahwan kecil sangat menarik dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan, dengan belajar langsung maka siswa dapat mengamati secara langsung dibantu dengan media yang dianjurkan. Pernyataan ini sebagaimana disampaikan oleh siswa: “kami merasa bebas dalam belajar IPS di lapangan, maksudnya tidak dikekang, ya kami nyaman aja, bisa diskusi dengan teman dan guru, seperti rekreasi gitu” (wawancara 20 Juni 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat menumbuhkan semangat dan mengurangi kejenuhan yang dialami siswa selama pembelajaran di dalam kelas. Apresiasi positif itu menjadi modal berharga siswa untuk lebih mendalami dan mencintai IPS, terutama pada materi sejarah. Jika semangat belajar meningkat setelah pembelajaran di luar kelas tentunya ini merupakan respon yang baik bagi keberlanjutan penerapan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan bangunan-bangunan bersejarah seperti Situs Bagelen. Pembelajaran yang

dilakukan oleh guru IPS SMP N 7 Purworejo pada siswa yaitu dengan mengunjungi Situs Bagelen Purworejo sebagai bangunan peninggalan bersejarah, dimana materinya menyangkut pada perkembangan sejak Indonesia masa Hindu-Budha hingga masa Islam yang syarat nilai-nilai-nilai yang dapat diambil dari situs Bagelen adalah, kerja keras, semangat belajar, taat beragama, dan menjadi suri tauladan bagi sesama. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS di situs Bagelen dilakukan pada hari Kamis pada jam terakhir, jadi pada hari itu pelajaran IPS digeser menjadi mata pelajaran paling akhir (observasi 20 Juni 2018). Seperti sudah dikatakan, bahwa keberadaan Situs Bagelen Purworejo merupakan bangunan bersejarah yang memiliki nilai-nilai historis dan budaya yang tinggi, sehingga keberadaan bangunan ini sangat membantu apabila digunakan sebagai sumber belajar IPS dengan materi sejarah.

## KESIMPULAN

Pembelajaran IPS merupakan satu pelajaran yang memiliki arti penting dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Saat ini pembelajaran IPS dinilai menjenuhkan karena guru tidak mampu mengimprovisasikan pengetahuan yang dimiliki dan kreativitas guru yang minimal, membuat beberapa sumber belajar di sekitar sekolah menjadi tidak terjamak sebagai sebuah potensi dalam mengajarkan IPS pada materi sejarah. Melalui model sejarawan kecil pembelajaran IPS menjadi menyenangkan, ditambah penggunaan media berbasis digital seperti Youtube semakin memudahkan siswa dalam memahami sejarah, meskipun terdapat kendala pada jaringan internet, faktanya siswa mengapresiasi secara positif pengajaran yang berlangsung dan menganggap pembelajaran IPS dengan model semacam itu merubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, S. (2008). 18. The education of social studies teachers. *Handbook of Research in Social Studies Education*, 329–351.
- Barr, R., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1978). *The nature of the social studies*. ETC.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). *Defining the social studies*. National Council for the Social Studies Washington, DC.
- Berson, M., Diem, R., Hicks, D., Mason, C., Lee, J., & Dralle, T. (2000). *Guidelines for using technology to prepare social studies teachers*. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 1(1), 107–116.
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cundill, G. (2010). *Monitoring social learning processes in adaptive comanagement: Three case studies from South Africa*. *Ecology and Society*, 15(3).
- Demircioglu, I. H. (2008). *Using historical stories to teach tolerance: The experiences of Turkish eighth-grade students*. *The Social Studies*, 99(3), 105–110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Huberman, M. A., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Myers, J. P. (2006). *Rethinking the social studies curriculum in the context of globalization: Education for global citizenship in the US*. *Theory & Research in Social Education*, 34(3), 370–394.
- Shohat, E., & Stam, R. (2014). *Unthinking Eurocentrism: Multiculturalism and the media*. Routledge.
- Suharso, S. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Sejarah)*. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 95–111.
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Szacki, J. (1979). *History of sociological thought*. Greenwood Press Westport, Connecticut.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). *Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati*. *Harmony*, 2(2), 169–184.